

FUNGSI GEGURITAN PIKUKUH JAGAT

Putu Eka Maharani

Program Studi Sastra Bali, Fakultas Sastra

Abstract

The research about functions of Geguritan Pikukuh Jagat are aimed to understand the elements of functions, and to analyze how this Geguritan Pikukuh Jagat role in Balinese Hindu community. The main theory of this research was theory of functions. The theory of functions which was used to analyze the implicit functions of Geguritan Pikukuh Jagat was taken based on some opinions by Luxemburg, Damono, dan Endaswara. In research, methods and techniques was divided into three steps, providing data, analyzing data and presenting data. Providing data used refer method, observe understanding the text with translation technique. Analyzing data used qualitative method, and descriptive analytic technique. Presenting data used the informal method.

The functions contained in Geguritan can be used as a religious guidance because geguritan contained ideology of Hindu which can be used by people are the guidelines to behave better, leadership function discusses about how to be a good leader, which has to concern about group necessity rather than selfish necessity. Social function has a function as the guidelines concerned to unity and solidarity in the social life community, also as a comprehension which can be implemented and applied in our daily life.

Keyword : geguritan, Pikukuh Jagat, functions

1. Latar Belakang

Geguritan Pikukuh Jagat merupakan salah satu karya sastra tradisional yang masih ada hingga sekarang. Sama halnya dengan *geguritan* lainnya, *Geguritan Pikukuh Jagat* juga memiliki aturan konvensi berupa *padalingsa*. *Padalingsa* merupakan banyaknya suku kata dalam tiap baris, banyak baris dalam tiap bait (Agastia, 1980: 16). *Geguritan* sebagai sebuah karya sastra tradisional ada yang memakai satu bahkan lebih dari satu *pupuh*. *Geguritan Pikukuh Jagat* menggunakan 11 jenis *pupuh* yang digunakan dalam *geguritan* ini, yaitu: *pupuh sinom* sebanyak 87 bait, *pupuh ginada* sebanyak 18 bait, *pupuh durma* sebanyak 10 bait, *pupuh dangdang* sebanyak 5 bait, *pupuh maskumambang* sebanyak 8 bait, *pupuh ginanti* sebanyak 14 bait, *pupuh pangkur* sebanyak 20 bait, *pupuh pucung* sebanyak 10 bait, *pupuh mijil* sebanyak 6 bait, *pupuh megatruh* sebanyak 19 bait dan *pupuh semarandana* sebanyak 17 bait, dengan jumlah total 214 bait.

Geguritan ini dipergunakan dalam penelitian karena *geguritan* ini memiliki kekhasan isi yang padat mengenai Pancasila sebagai dasar negara, *Panca Sradha* dan ajaran Agama Hindu lainnya yang masih dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Unsur prosa atau naratif yang terdapat dalam *geguritan* ini tidak utuh hanya terdapat tokoh dan penokohan, tema, dan amanat. Walaupun demikian masing-masing unsur yang membangun *geguritan* ini saling terkait sehingga membentuk satuan cerita yang utuh. *Geguritan* ini belum pernah diangkat sebagai bahan penelitian, dengan demikian *geguritan* ini dipakai sebagai penelitian.

2. Pokok Permasalahan

Pokok permasalahan yang akan dibahas, yaitu mengenai fungsi *geguritan* *Pikukuh Jagat*

3. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginformasikan atau mengkomunikasikan lebih lanjut mengenai masih banyak adanya karya sastra yang dapat kita baca dan teliti. Tujuan khusus penelitian ini untuk mendeskripsikan fungsi *Geguritan Pikukuh Jagat*.

4. Metode Penelitian

Metode dan Teknik dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap penyediaan data dengan menggunakan metode simak. Menyimak naskah dibantu teknik pencatatan dan terjemahan. Tahap analisis data menggunakan metode kualitatif dan teknik deskriptif analitik. Metode kualitatif (Ratna, 2011: 47) yaitu menguraikan secara mendetail dan melibatkan gejala sosial yang relevan dengan penelitian dibantu dengan menggunakan teknik deskriptif analitik (Ratna, 2011: 53) yaitu dengan menguraikan fakta-fakta yang ada kemudian dilakukan analisis lebih lanjut. Pada tahap penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Metode informal artinya perumusan penyajian hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 145) dengan menggunakan teknik pengetikan.

5. Hasil dan Pembahasan

Fungsi *Geguritan Pikukuh Jagat* yaitu berfungsi dalam keagamaan, memiliki fungsi kepemimpinan dan fungsi sosial. Adapun pemaparan mengenai fungsi *Geguritan Pikukuh Jagat*, dapat dilihat sebagai berikut:

a. Fungsi Agama

Fungsi keagamaan dalam *Geguritan Pikukuh Jagat* berpegang pada tiga kerangka dasar dalam ajaran Agama Hindu yaitu filsafat, etika, dan upacara. Hal tersebut dipaparkan sebagai berikut :

- Filsafat

Filsafat berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *philoshopia*, terdiri dari dua kata yaitu kata *philein* yang berarti cinta dan *shopia* yang berarti 'kebijaksanaan'. Berdasarkan pengertian di atas filsafat berarti pecinta atau pencari kebijaksanaan, dalam hal kaitannya dengan Ajaran Agama Hindu adanya filsafat dipakai sebagai dasar mencari cinta kasih dalam agama demi mencapai kedamaian lahir batin (Donder, 2010: 2). Agama Hindu mengenal adanya lima kepercayaan yang disebut *Panca Sradha* yang terdiri dari: Percaya dengan adanya Tuhan, percaya dengan adanya *Atman*, percaya adanya *karmaphala*, percaya adanya *Punarbhawa*, dan percaya adanya *moksa* (Suhardana, 2009: 3). Dalam *Geguritan Pikukuh Jagat*, terdapat empat kepercayaan. Pertama, Percaya adanya Tuhan terdapat dalam kutipan:

“Cening bagus pyanak bapa, mugi tan salit nampinin, indik kawentenan Ida, sane tuhu tur sujati, boya katah wenten Widhi, mangda cening tatas tau, manut kawisesan Ida, nabdabang sadaging gumi, sangkan ipun, katah parab kasengguhang” (GPJ, pupuh sinom II, pada 10 hal. 9).

Terjemahan :

Anakku yang tampan/ semoga tidak sulit menerima/ tentang keberadaan Beliau/ yang sungguh dan sejati/ tidak banyak ada Tuhan/ supaya anak jelas mengetahui/ sesuai kesaktian Beliau/ mengatur seisi bumi, itu sebabnya/ banyak nama disebutkan.

Kutipan di atas, pengarang mengharapkan pembaca dapat paham akan keberadaan Tuhan, walaupun banyak perwujudan dari Tuhan tetapi sesungguhnya

Tuhan hanya ada satu. Selanjutnya Percaya akan adanya Atman dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Patut banget utsahayang, alase sida lestari, mapan maka jiwana jagat, Sang Hyang Atma ya umpami, sida mangicenin urip, paileh jagat ngalantur, apan sida ngawe imbang, toya sabehe kasaring, yan bes liyu, banjir sida kanorayang” (GPJ, pupuh sinom, pada 4 hal. 23).

Terjemahan :

Harus sangat diusahakan/ hutan bisa lestari/ mumpung sebagai jiwa jagat/ sang hyang atma umpama/ bisa memberikan hidup/ sekeliling jagat berkelanjutan/ supaya bisa membuat seimbang/ air hujan disaring/ kalau terlalu banyak/ banjir tidak bisa dihindari.

Berdasarkan kutipan di atas , atma memberikan kehidupan kepada mahluk hidup, yang keberadaan atma dipercaya hingga sekarang. Ketiga, Percaya akan adanya Karmaphala , terdapat dalam kutipan:

“Karma pala mastikayang, ala ayu, kancan pidabdab kakardi, janten sinah pala ayu, yaning masadana darma, tungkaliknya, imput ibuke ngawengku, woh adarmane pastika, biah para ne rasaang” (GPJ, pupuh pangkur, pada 18 hal. 20).

Terjemahan :

Hasil perbuatan memastikan/ baik buruk/ segala perbuatan dilaksanakan/ pasti akan memiliki hasil yang baik/ kalau melakukan kebenaran/ kebalikannya/ kebingungannya diperintah/ buah perbuatan tidak baik pasti/ kebingungan yang disarankan.

Berdasarkan kutipan di atas menyampaikan konsep *karmaphala*, yang mengingatkan kita agar berbuat baik karena dengan berbuat baik maka kebaikan yang akan kita terima. Kelima, Percaya akan adanya *moksa*, digambarkan pada kutipan berikut ini:

“Mangkin ngiring ya adungang, ring pikukuhan utami, Panca Sradha kaping lima, ne muat tatujon urip, janten pisan ya sumaih, kalanduhan ne kadulu, sakal lawan niskala, kasukane pang masaih, ne wus kasub, Moksartam jagat hita” (GPJ, pupuh sinom V, pada 13 hal. 35).

Terjemahan :

Sekarang mari kita cocokan/ di pengokokoh yang utama/ *Panca sradha* yang lima/ yang berisi tujuan hidup/ pasti sekali ia sebanding/ kemakmuran yang

dilihat/ dunia maya dengan nyata/ kebahagiaannya supaya sebanding/ yang sudah terkenal/ *moksartam jagat hita*.

Kutipan di atas memaparkan bahwa tujuan terakhir Agama Hindu adalah moksa yaitu kebebasan dari keduniawian. Kebebasan yang tentunya akan membuat kedamaian lahir batin, tidak hanya damai di hati, tetapi juga damai di akhirat.

Berdasarkan pemaparan di atas, mengenai filsafat atau *tatwa* yang terdapat dalam *Geguritan Pikukuh Jagat* yaitu mengenai *Panca Srada*, dapat dipergunakan menyadarkan kita akan pentingnya kepercayaan kepada agama. Ajaran tersebut bisa dipahami, dan difungsikan di masyarakat, agar kita dapat lebih bersyukur dan selalu berbuat baik.

- Etika

Etika adalah pengetahuan tentang kesusilaan, yang merupakan kaedah- kaedah tentang larangan- larang atau suruhan- suruhan dalam bertindak (Donder, 2010: 135). Ajaran etika yang terdapat dalam *geguritan Pikukuh Jagat*, dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“Tri Kaya Parisuda, tatiga pidabdab luih, ngawit saking pikayunan, mangda tan maren urati, ngutshayang setata suci, saking kayun raris metu, bebawosan, sane utama, sane sida ngaledangin, Sang mangrungu, yadian sang mangucapang” (GPJ, pupuh sinom III, pada 5 hal. 16).

Terjemahan :

Tri kaya parisuda/ tiga perbuatan yang baik/ dimulai dari pikiran yang baik/ supaya tidak henti diperhatikan/ mengusahakan agar selalu suci/ dari pikiran lalu dikeluarkan/ ucapan/ yang utama/ yang bisa merelakan/ beliau yang memperhatikan/ walaupun beliau yang mengucapkan.

Dari kutipan di atas, disebutkan mengenai Tri Kaya Parisuda, yang merupakan ajaran etika dalam Agama Hindu. Keberadaan ajaran tersebut hendaknya dapat dipahami, dan difungsikan dalam kehidupan sehari- hari karena mengajarkan kita untuk berbuat, berpikir, dan berbicara dengan baik. Apabila hal tersebut sudah dilaksanakan, pastinya kehidupan akan menjadi damai, tidak ada saling iri, saling dendam.

- Upacara

Kata *Upacara* berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *upa* dan *cara*. *Upa* yang berarti berhubungan dengan, sedangkan *Cara* berasal dari akar kata *Ca* yang berarti gerak. *Upacara* adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerak atau dengan kata lain upacara adalah pelaksanaan dari *upakara-upakara* dalam satu *yadnya* dari awal sampai dengan pelaksanaan suatu *yadnya* tertentu. Adanya upacara dalam *Geguritan Pikukuh Jagat*, terlihat dalam kutipan sebagai berikut:

“Awinan yogya tur patut, mabanten ring sarwa prani, pinaka raa sukema, maring Ida Sang mengardi, boya ring punyan- punyanan, turing baburon mabakti” (GPJ, pupuh ginanti, pada 9 hal. 14)

Terjemahan :

Karena benar/ mempersembahkan sesajen kepada semua makhluk/ sebagai rasa terimakasih/ kepada Beliau Sang yang membuat/ tidak kepada tumbuh-tumbuhan/ dan binatang sembahyang.

Berdasarkan kutipan di atas, bersyukur kepada Tuhan karena telah menciptakan alam beserta isinya dapat dilakukan dengan mengadakan upacara. Bukan hewan dan tumbuhan yang disembah tetapi Tuhan yang menciptakan.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai fungsi keagamaan, dengan adanya ajaran Agama yang terdapat dalam *Geguritan Pikukuh Jagat*, bisa difungsikan dalam kehidupan sehari-hari agar kita bisa menjadi manusia yang selalu bersyukur dan bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya.

b. Fungsi Kepemimpinan

Menurut Mahendra (2001: 3) kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain, melalui komunikasi langsung atau tidak langsung, dengan maksud menggerakkan orang lain agar dengan penuh kesadaran dan pengertian berpartisipasi aktif dalam upaya pencapaian tujuan bersama. Fungsi kepemimpinan dalam *geguritan* tampak pada kutipan berikut:

“Nanging yan malih kasudi/ sida malih kalinggihang/ nganutin pikedeh rakyat/ apan jati saking rakyat/ semalihnya olih rakyat/ majeng ring rakyat pamuput/ kancan pidabdab pemimpin//” (GPJ, pupuh Semarandana, pada 18 hal. 32)

Terjemahan :

Tetapi kalau lagi terpilih/ bisa lagi menjabat/ mengikuti pilihan rakyat/ supaya benar dari rakyat/ oleh rakyat/ kepada rakyat akhirnya/ segala perilaku pemimpin.

Berdasarkan kutipan di atas, mengajarkan kepada kita baik sebagai pemimpin maupun calon pemimpin agar selalu ingat dengan rakyat. Rakyat berperan penting, karena seorang pemimpin berasal dari rakyat, dipilih oleh rakyat dan segala kebijakan yang ada harus memperhatikan rakyat. Kepemimpinan dalam *Geguritan Pikukuh Jagat* mengajarkan kita agar selalu mementingkan kepentingan rakyat bukan mementingkan diri sendiri.

c. Fungsi Sosial

Fungsi sosial bertujuan untuk meningkatkan kehidupan sosial dan budaya masyarakat agar terbina, tertatadan terarah menuju konsepsi masyarakat yang dinamis dan adiluhung (Teuw, 1988: 255). Fungsi sosial yang terdapat pada *geguritan Pikukuh Jagat* terdapat pada kutipan sebagai berikut:

“Sangkan patut ajak onya, tulad tiru, rante emase maakit, cihna sagalak saguluk, prelambang kemanusiaan, kukuh kuat saling asah asih asuh, paturu saling ajiang, ulih ngugu karmapala” (GPJ, pupuh pangkur, pada 20 hal. 20).

Terjemahan :

Itu sebabnya semua/ ikuti dan tiru/ rante emas yang dirakit/ ciri saling menyayangi/ lambang kemanusiaan/ kokoh kuat saling bantu dan mengasihi/ sama- sama saling dihargai/ oleh mempercayai adanya hasil perbuatan.

Dari kutipan di atas, dapat diartikan kita sebagai manusia hendaknya harus seperti rantai emas dalam lambang Pancasila, yang artinya tidak henti saling membantu satu sama lain. Dengan adanya fungsi sosial dalam *Geguritan Pikukuh Jagat* dapat mengajarkan kita tentang betapa pentingnya peduli dengan keadaan orang lain, saling membantu dan saling mengasihi.

6. Simpulan

Fungsi *Geguritan Pikukuh Jagat* meliputi: fungsi agama yang bisa dipakai pedoman bertingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari- hari, fungsi kepemimpinan yang bisa diaplikasikan dalam roda kepemimpinan agar tercipta keadilan, dan fungsi

sosial yang bisa diterapkan agar kita bisa menghargai orang lain serta dapat menciptakan keadilan sosial bagi seluruh masyarakat.

7. Daftar Pustaka

- Agastia, I.B.G. 1980. "Geguritan Sebuah Bentuk Karya Sastra Bali". Denpasar: Makalah Dalam Sarasehan Sastra Daerah Pesta Kesenian Bali II.
- Donder, I Ketut dan I Ketut Wisarja. 2010. *Filsafat Ilmu*. Surabaya: Paramita.
- Mahendra, Oka. 2001. *Ajaran Hindu tentang Kepemimpinan, Konsep Negara dan Wiweka*. Jakarta: Manikgeni.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suhardana. K. M. 2009. *Panca Sraddha*. Surabaya: Paramita.
- Sumedana, I Ketut. *Geguritan Pikukuh Jagat*. Buleleng: Indra Jaya.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta : PT. Gramedia Pusaka Utama.